

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan adalah hal yang sangat penting bagi semua manusia karena tanpa kesehatan yang baik, maka setiap manusia akan sulit dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Menurut undang-undang kesehatan No. 23 tahun 1992 kesehatan merupakan keadaan dimana sejahtera badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan manusia untuk bisa hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Pada dasarnya kesehatan mencakup 3 aspek yaitu fisik, mental, sosial, akan tetapi menurut Undang-undang No. 23/1992 kesehatan mencakup 4 aspek yaitu fisik, mental, sosial dan ekonomi (Notoadmojo, 2007).

Berkenaan dengan hal tersebut masyarakat mengambil alternatif pengobatan sendiri. Sering kali masyarakat awam belum memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang berbagai jenis obat-obatan dan aturan penggunaannya, sehingga masih banyak ditemui kesalahan dalam penggunaan. Hal ini dapat didasari oleh berbagai faktor salah satunya yaitu akibat semakin banyaknya nama dagang dari berbagai jenis obat yang dapat diperoleh secara bebas (Supardi dan Notosiswoyo, 2009).

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri biasa dikenal dengan *self-medication* atau swamedikasi. Menurut *The International Pharmaceutical Federation* (FIP) *self-medication* atau *swamedikasi* merupakan penggunaan obat-obatan tanpa resep oleh seseorang atas inisiatifnya sendiri (FIP 1999). Dasar hukum swamedikasi adalah peraturan Menteri Kesehatan No. 919 Menkes/Per/X/1993. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa swamedikasi adalah salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang untuk mengobati gejala sakit atau penyakit yang sering dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter maupun tenaga kesehatan lainnya.

Masyarakat Indonesia banyak yang melakukan swamedikasi sebagai usaha untuk merawat keluhan/sakit yang dialaminya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 di Indonesia, presentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri sebanyak 69,43%, dan di Provinsi Gorontalo sebanyak 76,60% penduduk.

Pada dasarnya, swamedikasi bila dilakukan secara rasional akan memberikan keuntungan besar bagi pemerintah dalam rangka pemeliharaan kesehatan nasional (Depkes, 2008). Keuntungan lainnya seperti biaya sakit dapat ditekan dan dokter sebagai tenaga kesehatan profesional akan lebih terfokus pada kondisi kesehatan yang benar-benar serius dan kritis. Tetapi jika tidak dilakukan secara benar justru menimbulkan masalah baru yaitu tidak sembuhnya penyakit diakibatkan adanya resistensi bakteri dan ketergantungan, munculnya penyakit baru karena efek samping obat antara lain seperti pendarahan sistem pencernaan, reaksi hipertensi, *drug withdrawal symptoms*, serta meningkatnya angka kejadian keracunan (Galato dkk, 2009). Adapun beberapa pengetahuan minimal yang merupakan hal yang penting dalam swamedikasi yang sebaiknya dipahami masyarakat, diantaranya tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk atau obat sesuai dengan indikasi dari penyakit, mengikuti petunjuk yang tertera pada kemasan etiket brosur, memantau hasil terapi dan kemungkinan terjadinya efek samping Swamedikasi biasanya digunakan oleh masyarakat untuk mengobati penyakit ringan seperti demam, diare, batuk, influenza dan lain-lain.

Menurut Weinberger (2015) batuk adalah ekspirasi eksplosif yang menyediakan mekanisme protektif normal untuk membersihkan secret dan zat zat asing dari cabang trakeobronkial. Apabila batuknya berkepanjangan dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari atau mencurigai adanya kanker barulah masyarakat cenderung mencari pengobatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2011) tentang pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi batuk pada masyarakat di Kelurahan Grobongan Kecamatan Grobongan Kabupaten Grobongan diperoleh hasil yang menunjukkan tidak adanya pengaruh tingkat pengetahuan tentang swamedikasi batuk terhadap tindakan swamedikasi batuk pada masyarakat di Kelurahan Grobongan Kecamatan Grobongan Kabupaten Grobongan. Tidak ditemukan signifikan hubungan antara pengetahuan dan tindakan swamedikasi tidak ( $p=,403$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh Putera (2017) tentang perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 99,48% responden mempunyai

pengetahuan swamedikasi batuk yang tinggi, dan 0,25% responden mempunyai pengetahuan yang rendah. Kemudian untuk kategori perilaku swamedikasi batuk menunjukkan bahwa 27,31% responden memiliki perilaku yang tepat, dan 72,96% responden memiliki perilaku yang tidak tepat. Dan ditemukan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk dengan signifikan nilai 0,000 ( $<,050$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh Novisa (2012) tentang swamedikasi batuk-pilek pada ibu-ibu PKK di Kecamatan Milanti Kabupaten Sleman (kajian pengetahuan dan sikap) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia diatas 30 tahun lulus pendidikan lanjutan, tidak bekerja dan sebagian besar pernah mendapat informasi mengenai penyakit batuk-pilek, ibu-ibu PKK di Kecamatan Milanti Kabupaten Sleman memiliki tingkat pengetahuan cukup (56,5%) serta sikap cukup (41,3%) terkait swamedikasi batuk pilek.

Desa Molopatodu Kecamatan Bongomeme merupakan kawasan pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Letak Desa Molopatodu yang relatif jauh dari pusat pelayanan kesehatan, menjadi salah satu pertimbangan untuk penduduk desa tersebut untuk melakukan pengobatan sendiri terutama untuk mengatasi gejala-gejala seperti batuk. Masyarakat menjadikan swamedikasi sebagai alternatif untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan.

Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan bahwa masyarakat melakukan swamedikasi pada penyakit yang diderita masih dianggap ringan. Seperti halnya pada obat-obat batuk sebagian masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah tentang perbedaan batuk antitusif, ekspektoran, dan mukolitik sehingga untuk pemilihan obat mereka kurang tepat dan adapula yang sudah mengetahui perbedaan batuk namun tidak menerapkannya pada pemilihan obat batuk yang disesuaikan dengan tipe batuk yang dideritanya, misalnya saja pada pengobatan batuk berdahak digunakan obat mextril antitusif yang mengandung dextromethorphan yang seharusnya untuk obat batuk tidak berdahak. Sebagian masyarakat belum memiliki kesadaran membaca label pada kemasan obat sebelum mereka menggunakannya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk, apakah masyarakat sudah

tepat atau belum dalam memilih dan menggunakan obat tanpa nasehat petugas kesehatan/dokter Didesa Molopatodu Kecamatan Bongomeme.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka perlu diadakan penelitian tentang gambaran pengetahuan swamedikasi batuk di Desa Molopatodu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo dan sebelumnya di tempat ini belum pernah dilakukan penelitian yang dimaksud.

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada masyarakat di Desa Molopatodu Kecamatan Bongomeme?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada masyarakat di Desa Molopatodu Kecamatan Bongomeme.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1. Masyarakat**

Dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk sesuai dengan gejala yang dialami, yang kemudian dapat meningkatkan kersasionalan obat.

### **2. Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **3. Perguruan tinggi**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data-data ilmiah dan sebagai pembelajaran